

Psychological Well-Being and Prosocial Behavior of Muhammadiyah's Volunteers Responding to the Cianjur Earthquake

[Psychological Well-Being dan Prosocialitas pada Relawan Muhammadiyah dalam Merespon Gempa Bumi Cianjur]

Laras Dinda Rosdiana¹⁾, Hazim²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hazim@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the relationship between psychological well-being and prosocial behavior of Muhammadiyah's volunteers responding to the Cianjur earthquake. Prosocial behavior refers to a type of behavior carried out by at least one individual with the full intention of helping others, while psychological well-being is a positive attitude of individuals including self-acceptance, being able to regulate their own behavior, having good relationships with others, being able to regulate the environment according to their own needs, have life goals, and personal development. This research method was quantitative correlation involving 162 volunteers. Data collection was carried out through a psychological well-being scale with a reliability of 0.741 and a prosocial behavior scale with a reliability of 0.953. To analyze the data, it used Pearson product moment correlation. The conclusion, organizations that manage volunteers, especially Muhammadiyah, need to improve the psychological well-being of volunteers so that they have higher level of prosociality.*

Keywords - Psychological well-being; Prosocial behavior; MDMC; Muhammadiyah's volunteers

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan perilaku prososial pada relawan Muhammadiyah dalam merespon gempa bumi Cianjur. Secara definitif, perilaku prososial adalah jenis perilaku yang dilakukan oleh individu dengan niat penuh untuk membantu orang lain. Psychological well-being adalah sikap positif pribadi yang terdiri dari penerimaan diri, menjaga sikap, interaksi sosial yang baik, mudah beradaptasi, memiliki tujuan hidup, dan berupaya mengembangkan diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel 162 relawan Muhammadiyah. Pengumpulan data menggunakan skala psychological well-being dengan reliabilitas sebesar 0.741 dan skala perilaku prososial dengan reliabilitas sebesar 0.953. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara psychological well-being dengan perilaku prososial dengan nilai ($r = 0.411$). Kesimpulan dari temuan penelitian ini yaitu, diharapkan lembaga yang mengelola relawan, terutama Muhammadiyah perlu meningkatkan kondisi psychological well-being para relawan agar mereka memiliki tingkat prososial yang lebih tinggi.*

Kata Kunci - Psychological well-being; Perilaku prososial; MDMC; Relawan Muhammadiyah

I. PENDAHULUAN

Bencana alam, selain menimbulkan kerugian materiil dan non-material, seringkali menghadirkan keberkahan. Bencana menjadi momentum yang tepat untuk meningkatkan kesolidaritasan masyarakat untuk saling membantu terhadap sesama manusia [1]. Begitu pula akhir 2022 silam, ketika gempa bumi menimpa masyarakat Cianjur dan sekitarnya, korban jiwa sangat banyak dan kerugian material tak terhingga. Tetapi peristiwa ini juga mengundang perilaku prososial baik berupa materi maupun kerelaan yang luar biasa. Penelitian ini menguji hubungan antara perilaku prososial para relawan dengan tingkat kesejahteraan psikologisnya.

Indonesia memang rentan terhadap bencana alam. Pada tahun 2022 rentetan bencana melanda Indonesia. Badan Penanggulangan Bencana Daerah mencatat ada 3.383 bencana yang melanda Indonesia. Total bencana yang dicatat oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah ada berbagai bencana yang melanda beberapa daerah yaitu banjir, tanah longsor, gunung meletus. Di provinsi Jawa Barat menjadi daerah yang dilanda bencana paling banyak mencapai 794 di sepanjang tahun 2022. Salah satunya adalah gempa bumi yang melanda Cianjur pada akhir tahun 2022 [2].

Gempa bumi yang melanda Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat dengan getaran sebesar Mag:5.6 pada hari Senin, 21 November 2022 menyebabkan korban jiwa dan kerusakan. Kepala Badan Nasional Penanganan Bencana Letjen TNI Suharyanto mengatakan bahwa data yang telah dikumpulkan per hari Kamis, 24 November korban

meninggal hingga 272 orang, korban terluka sebanyak 2.046 orang dan warga yang berpindah ke pengungsian sebanyak 62.545 orang. Jumlah rumah yang hancur mencapai 56.311 unit [3].

Mengingat kondisi yang ditimbulkan oleh gempa bumi di kabupaten Cianjur, membuat organisasi kemanusiaan datang untuk menolong evakuasi korban gempa, pengungsi, dan infrastruktur yang hancur. Tidak hanya itu, organisasi kemanusiaan memberikan banyak aktivitas seperti aktivitas kesehatan, pelatihan psikososial, dukungan keagamaan, dan pendidikan dan juga pembangunan hunian untuk penyintas. Salah satu organisasi kemanusiaan yang ikut andil dalam mengurus bencana alam yang terjadi di kabupaten Cianjur yaitu *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* [4].

Muhammadiyah Disaster Management Center yakni organisasi penanganan bencana yang dinaungi oleh Muhammadiyah. Lembaga tersebut didirikan di tahun 2007 dengan nama “Pusat Penanggulangan Bencana” yang kemudian diresmikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya. Sesuai dengan wilayah Persyarikatan Muhammadiyah, *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* menaungi kegiatan yang berkaitan dengan bencana di Indonesia dan selama kegiatannya memajukan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* di tingkat pimpinan daerah atau provinsi Muhammadiyah serta pada tingkat pimpinan daerah Muhammadiyah atau kabupaten mengembangkan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* [5].

Relawan adalah orang-orang yang merelakan waktu mereka dan bersedia membantu masyarakat, apakah mereka menerima pelatihan ekstensif atau tidak. pekerja adalah seseorang yang dengan sengaja melakukan latihan tertentu untuk membantu orang lain. Relawan juga merupakan orang yang rela memberikan waktu dan tenaganya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Relawan selalu bekerja tanpa mempunyai minat tertentu. Terlepas dari ada tidaknya, umumnya kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Hal ini cenderung beralasan bahwa seorang pekerja adalah orang atau kumpulan yang lebih mengkhawatirkan bantuan pemerintah kepada orang lain dengan sengaja. Menurut [6], Relawan bencana memerlukan persiapan yang matang. Mereka tidak hanya harus mempersiapkan diri untuk membantu, mereka juga harus siap menghadapi bencana berikutnya atau bahaya lainnya.

Kemakmuran mental akan tercapai dengan asumsi bahwa individu dapat memahami tujuan hidupnya sehingga individu dapat berkreasi seutuhnya seperti yang diharapkan, dan dapat memperoleh kesenangan yang dibarengi dengan pentingnya hidup. Menurut [7], *psychological well-being* adalah sikap positif pribadi yang terdiri dari penerimaan diri, dapat mengatur tingkah laku pribadi, memiliki interaksi sosial yang baik dengan sesama manusia, dapat mengurus lingkungan sesuai dengan yang dibutuhkan, memiliki tujuan hidup, berupaya mengembangkan diri. Perilaku positif relawan berpotensi meningkatkan kesehatan psikologis relawan. Perilaku prososial dapat digunakan untuk terlibat dalam perilaku ini. Individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis jika mereka bekerja untuk mencapai tujuan hidup mereka untuk sepenuhnya mengembangkan diri dan mewujudkan kebahagiaan dan makna hidup.

Ryff & Keyes [9], memaparkan enam dimensi *psychological well-being* yaitu (1) penerimaan diri, yakni keadaan ketika individu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya diperlihatkan dengan sikap yang positif; (2) hubungan positif dengan sesama manusia, yaitu kesanggupan individu untuk memiliki interaksi sosial yang baik dengan sesama manusia; (3) *Autonomy*, yakni kesanggupan individu menjadi individu mandiri; (4) penguasaan lingkungan, yakni mempunyai perasaan sanggup dan penguasaan dalam merawat lingkungan; (5) tujuan hidup, yakni kesanggupan individu untuk memiliki tujuan-tujuan dalam menjalani hidupnya kedepan; (6) pengembangan diri, yaitu kesanggupan individu untuk mengembangkan potensi yang ada didalam setiap individu.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* individu. Menurut Ryff [9], faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yakni umur, gender, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Penelitian yang dilakukan oleh Schmutte & Ryff [9], menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yakni karakter, pekerjaan, dan juga kesehatan dan fungsi fisik.

Relawan dapat mencapai kesejahteraan psikologis jika mereka berupaya mengembangkan perilaku positif yang akan membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka. Sangat penting untuk menanamkan dan menumbuhkan cara berperilaku yang positif selama masa menjadi relawan. Diharapkan perilaku positif ini akan membantu relawan dalam tumbuh sebagai individu. Menurut [12], faktor yang bisa meningkatkan *psychological well-being* adalah dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup dan *locus of control*. Hal tersebut juga dijelaskan oleh [13], Dalam konsep kesejahteraan multidimensional, kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kemampuan narapidana untuk hidup dengan baik dan berfungsi secara optimal. Dukungan sosial, yang dapat menciptakan perasaan nyaman dan dihargai, membantu narapidana untuk lebih menerima keadaan dirinya.

Perilaku prososial merupakan jenis perilaku yang dijalankan oleh setidaknya satu individu dengan niat penuh untuk membantu orang lain dan membantu diri sendiri. Menurut [14], perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan konsekuensi positif kepada orang lain. Tindakan terlibat dalam perilaku prososial bersifat sukarela dan dimotivasi oleh keinginan untuk menguntungkan orang atau kelompok lain. Perilaku prososial adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena merupakan makhluk sosial. Salah satu bentuk perilaku prososial adalah memberi perhatian penuh kepada sesama manusia ketika mereka menolong tanpa memikirkan konsekuensinya. Seseorang akan menjadi individualis jika ia tidak melakukan perilaku prososial karena

ia tidak akan peduli dengan orang lain dan hanya akan mementingkan dirinya sendiri. Perilaku prososial penting bagi individu karena hal ini.

Berbagi, bekerja sama, berdonasi, saling membantu, jujur (*honesty*), murah hati (dermawan), dan menyeimbangkan kesejahteraan dan hak adalah contoh perilaku prososial. Menurut [15], perilaku prososial adalah perilaku memberikan manfaat untuk individu lain dengan memberikan bantuan untuk meringankan beban pada fisik maupun psikologisnya, yang dilakukan tanpa pamrih. Bentuknya bisa beraneka ragam. Apa pun yang dapat memiliki efek menguntungkan secara materi, fisik, atau psikologis pada penerimanya dapat disimpulkan sebagai perilaku prososial. Keinginan seseorang untuk membantu orang lain terlibat dalam perilaku prososial sebagai altruisme.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada era saat ini banyak orang yang berlomba-lomba untuk memantapkan karirnya. Tetapi, masih ada juga sekelompok orang yang lebih menyukai hal yang berbau sosial dan melakukan hal secara sukarela seperti relawan. Ketika peneliti bertanya kepada beberapa orang yang menjadi relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)*, peneliti menanyakan apa alasan mereka ikut serta dalam kegiatan kerelawanan. Dari beberapa relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* yang menjawab dapat disimpulkan bahwa mereka Bahagia ketika bisa melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain, mereka bisa mengenal orang baru, dan ada juga yang melakukan hal itu karena itu salah satu tujuan hidupnya

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku prososial dan *psychological well-being*. Berdasarkan fenomena ini, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang diberi judul *Psychological Well-Being dan Prosocialitas pada relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* dalam merespon gempa bumi Cianjur". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan prososialitas pada relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* respon gempa bumi Cianjur.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini berfokus pada analisis data numerik, atau angka, yang diolah menggunakan teknik statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang akan diteliti [16]. Pada penelitian ini menggunakan metode korelasional, yakni metode yang dimana memiliki tujuan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel [16]. Subjek yang digunakan adalah relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* yang mengikuti respon gempa bumi Cianjur. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 162.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *psychological well-being* yang mengadaptasi dari [17] yang mengacu pada dimensi yang dikembangkan oleh Ryff (1989), dengan jumlah aitem sebanyak 21 aitem dengan reliabilitas senilai 0.741. Skala ini terdapat 6 dimensi yang terdiri dari *Autonomy, Environmental Mastery, Personal Growth, Positive Relations with Others, Purpose in Life, and Self-Acceptance*. Dan skala perilaku prososial mengadopsi yang disusun oleh [18], sebanyak 22 aitem dengan reliabilitas senilai 0.953.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* dengan *program computer JASP 16.2 for windows*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Kategori *Psychological Well Being* dan Perilaku Prososial

Kategori	<i>Psychological Well Being</i>		Perilaku Prososial	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	8	5	11	7
Tinggi	37	23	30	19
Sedang	70	43	68	42
Rendah	34	21	35	22
Sangat Rendah	13	8	18	11

Dari tabel diatas, maka diperoleh hasil 162 subjek penelitian pada variabel *psychological well-being* pada kriteria sangat tinggi berjumlah 8 orang dengan persentase 5%, pada kriteria tinggi berjumlah 37 orang dengan

persentase 23%, pada kriteria sedang sejumlah 70 orang dengan persentase 43%, pada kriteria rendah sejumlah 34 orang dengan persentase 21%, dan juga pada kriteria sangat rendah sejumlah 13 orang dengan persentase 8%.

Sedangkan pada variabel prososial didapatkan pada kriteria sangat tinggi berjumlah 11 orang dengan persentase 7%, pada kriteria tinggi berjumlah 30 orang dengan persentase 19%, pada kriteria sedang berjumlah 68 orang dengan persentase 42%, pada kriteria rendah berjumlah 35 orang dengan persentase 22%, dan juga pada kriteria sangat rendah berjumlah 18 orang dengan persentase 11%.

Tabel 2.
Uji Normalitas

	<i>Shapiro-Wilk</i>	p
<i>Psychological well-being</i> - Perilaku Prososial	0.985	0.082

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diuji normal atau tidak. Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai $\text{sig} = 0.082 (>0, 05)$ yang berarti data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan *Q-Q Plots* didapatkan hasil bahwa titik-titik yang ada didalam *Q-Q plots* mendekati garis lurus sehingga membentuk kurva yang berarti data dinyatakan linier.

Tabel 3
Uji Hipotesis

	<i>Pearson's r</i>	p
<i>Psychological well-being</i> - Perilaku Prososial	0.411	< .001

Setelah diketahui bahwa data terdistribusi normal dan linier, maka perhitungan korelasi menggunakan *Product Moment Pearson*. Dari data diatas didapatkan nilai korelasi ($r=0.411$) dengan nilai $\text{sig} < .001$. Sesuai dengan perhitungan korelasi menurut [19], maka dapat disimpulkan pada variabel *psychological well-being* dengan prososial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kriteria sedang. Dari hasil perhitungan ini, dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dan perilaku prososial pada relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)*. Didukung dengan nilai korelasi yang didapatkan $r=0.411$ dengan signifikansi sebesar $<.001 (<0.01)$. Dari hasil penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa ketika relawan mempunyai *psychological well-being* yang tinggi, maka mereka akan memiliki perilaku prososial yang tinggi, begitu pun sebaliknya ketika relawan mempunyai *psychological well-being* yang rendah, maka perilaku prososialnya pun rendah.

Sesuai dengan tabel pengkategorian diatas, diketahui bahwa mayoritas distribusi frekuensi *psychological well-being* pada relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* terletak di kategori sedang yakni berjumlah 70 orang dengan persentase sebesar 43%. Sedangkan, pada mayoritas distribusi frekuensi perilaku sosial relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* juga terletak di kategori sedang sebesar 68 orang dengan persentase 42%. Hal ini dapat dinyatakan bahwa tingkat *psychological well-being* berhubungan dengan tingkat perilaku prososial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari [20], bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan altruisme pada mahasiswa, yang berarti semakin tinggi *psychological well-being*, maka semakin tinggi perilaku altruismenya. Menurut [21], ada enam faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu: umur, gender, status sosial, status sosial ekonomi, interaksi sosial, keadaan sosial masyarakat. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *psychological well-being* mempunyai hubungan dengan tingkat perilaku seseorang terhadap sekitarnya begitu juga sebaliknya, hubungan sosial yang dimiliki seseorang juga akan berpengaruh terhadap *psychological well-being* yang ada didalam diri mereka.

Perilaku prososial adalah perilaku inisiatif sendiri, tanpa paksaan, dan mempunyai tujuan untuk membantu individu lain secara fisik, psikologis, maupun sosial dimana itu dilakukan tanpa ada imbalan bagi mereka yang melakukannya. Akan tetapi, individu yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan merasa puas serta bangga terhadap dirinya sendiri [22].

Hubungan sosial adalah interaksi sosial yang selalu berubah antara individu dan kelompok manusia. Hubungan sosial juga dapat didefinisikan sebagai interaksi yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial juga merupakan proses sosial yang dibentuk secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan hidup [23].

Selanjutnya, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh [24], dan mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu adanya hubungan yang signifikan antara variabel *locus of control* internal dengan perilaku prososial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara *locus of control* internal dan variabel perilaku prososial

bernilai positif atau searah, yang berarti bahwa semakin tinggi *locus of control* internal, semakin banyak perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan.

Selain memiliki persamaan dalam hasil, terdapat perbedaan antara penelitian [24], dengan penelitian ini, yakni pada metode analisa uji hipotesa yang dimana penelitian [24], menggunakan uji korelasi untuk menentukan bagaimana *locus of control* internal dan variabel perilaku prososial menggunakan uji *Spearman's Brown* dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya mengukur seberapa besar hubungan antara salah satu aspek dari *psychological well-being* yang dimana masih terdapat beberapa aspek lain yang bisa diteliti untuk kedepannya.

Dari pernyataan diatas beserta hasil dari penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa memiliki perilaku prososial yang tinggi sangat diperlukan. Karena kita sebagai manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Ketika individu tidak memiliki atau bahkan tidak bisa untuk berinteraksi yang baik dengan sekitar mereka, maka kemungkinan besar mereka tidak memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar sehingga sehingga akan sulit untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan perilaku prososial pada relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)*. Didukung dengan nilai korelasi yang didapatkan $r=0.411$ dengan signifikansi sebesar $<.001$ ($<.01$). Adapun hasil dari pengkategorian yang menyatakan bahwa mayoritas distribusi frekuensi *psychological well-being* pada relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* berada pada kategori sedang yakni, sebanyak 70 orang dengan persentase sebesar 43% dan mayoritas distribusi frekuensi perilaku sosial relawan MDMC juga berada pada kategori sedang sebesar 68 orang dengan persentase 42%. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tingkat *psychological well-being* berhubungan dengan tingkat perilaku prososial. Dapat diketahui juga bahwa perilaku prososial relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* di kategori sedang, karena itu diharapkan lembaga yang mengelola relawan, khususnya *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* untuk meningkatkan *psychological well-being* para relawan agar memiliki tingkat prososial yang lebih tinggi. Limitasi penelitian ini adalah karena hanya melibatkan satu variabel. Untuk itu, pada peneliti yang lain perlu mempertimbangkan variabel yang lain untuk menguji hubungannya dengan perilaku prososial pada relawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang hingga saat ini. Saya ucapkan juga terima kasih kepada relawan MDMC yang sudah ikut serta dalam penelitian ini. Dan juga saya ucapkan terima kasih kepada semua orang yang selalu mendukung saya untuk menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] J. Ekawati, "Kebertahanan Kultural Dan Religi Di Area Permukiman Terdampak Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo, Jawa Timur," *J. Kaji. Kebud.*, vol. 13, pp. 122–134, 2018.
- [2] CNN INDONESIA, "Rentetan Bencana sepanjang 2022, Gempa Bertubi-tubi di Akhir Tahun," 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221226054204-20-891947/rentetan-bencana-sepanjang-2022-gempa-bertubi-tubi-di-akhir-tahun/2> (accessed Jun. 11, 2023).
- [3] BNPB, "Kerusakan bangunan akibat gempabumi M5,6 Cianjur," 2022. <https://www.bnpb.go.id/berita/kerusakan-bangunan-akibat-gempabumi-m5-6-cianjur> (accessed Jun. 11, 2023).
- [4] A. Sakban, Maemunah, and Hafsa, "Peran Mdmc Dalam Pelayanan Pendidikan Dan Psikososial Untuk Anak Terdampak Gempa Bumi Di Kabupaten Lombok Utara," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Inklusif*, vol. 1, no. 1, pp. 52–61, 2020, [Online]. Available: <http://prospek.unram.ac.id/index.php/inklusif/article/view/40>
- [5] I. D. Rahmawati, "Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) di Indonesia Tahun 2007-2020 M," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48094/>
- [6] E. D. A. Ratri and A. M. Masykur, "PARA PENGIBAR KEMANUSIAAN (ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF TENTANG PENGALAMAN MENJADI RELAWAN BENCANA LAKI-LAKI)," *J. EMPATI*, vol. 8, no. 4, 2020, doi: 10.14710/empati.2019.26525.
- [7] R. Rosalina and S. Siswati, "HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL CAPITAL DENGAN

- PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA DOKTER MUDA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO,” *J. EMPATI*, vol. 7, no. 3, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.21869.
- [8] C. D. Ryff and C. L. Keyes, “The structure of psychological well-being revisited,” *J. Pers. Soc. Psychol.*, 1995.
- [9] Y. Sumakul and S. Ruata, “Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi Covid-19,” *J. Psychol. Humanlight*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2020, doi: 10.51667/jph.v1i1.302.
- [10] C. D. Ryff, “Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being,” *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 57, no. 6, pp. 1069–1081, 1989, doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- [11] P. S. Schmutte and C. D. Ryff, “Personality and well-being: Reexamining methods and meanings,” *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 73, no. 3, pp. 549–559, 1997, doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.3.549>.
- [12] A. M. Kirana and V. Suprpti, “Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja,” *Bul. Ris. Psikol. dan Kesehat. Ment.*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.20473/brpkm.v1i1.27695.
- [13] S. F. A. Budikafa, W. Suami, and Y. A. Pambudhi, “Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being Narapidana Perempuan,” *J. Sublimapsi*, vol. 2, no. 3, 2021, doi: 10.36709/sublimapsi.v2i3.17855.
- [14] D. Lestari and Partini, “Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja,” *J. Indig.*, vol. 13, no. 2, 2015.
- [15] K. Bashori, “Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah,” *Sukma J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, 2017, doi: 10.32533/01103.2017.
- [16] S. Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [17] A. Prabowo, “Gratitude Dan Psychological WellBeing Pada Remaja,” *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–14, 2017.
- [18] T. M. Ulfah and H. Hazim, “Overview of the Prosocial Behavior of Volunteers of the East Java Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) for Victims of the Semeru Eruption,” *J. Islam. Muhammadiyah Stud.*, vol. 5, pp. 1–10, 2023, doi: 10.21070/jims.v5i0.1573.
- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [20] M. F. Makarim, “Hubungan Antara Psychological Well-Being Dengan Altruisme Pada Anggota UKM Peduli Sosial Universitas Diponegoro,” Universitas Diponegoro, 2018.
- [21] I. E. Wells, *Psychological Well-Being*, 1st ed. Nova Science Pub, 2010.
- [22] R. . Baron and D. Byrne, *Psikologi Sosial*, 13th ed. Jakarta: Erlangga, 2019.
- [23] S. Elly M, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- [24] L. N. Bella, D. E. Santi, and A. Ananta, “Korelasi Antara Locus of Control Internal dengan Perilaku Prososial pada Relawan MRI Surabaya,” *J. Penelit. Psikol.*, vol. 1, no. 02, pp. 153–163, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.